

Revitalisasi Peran Ayah dalam Keluarga: Tinjauan Tafsir Kementerian Agama terhadap Fenomena Fatherless di Indonesia

Naylul Izzah Walkaromah *

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

naylulizzahw@gmail.com

Siti Khomairoh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

sthumairoh15@gmail.com

**Corresponding Author*

doi <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.9393>

Submitted: September 01, 2024

Accepted: June 24, 2025

Published: June 27, 2025

Abstract

Indonesia is highlighted as the third-ranked "fatherless country." A fatherless country refers to a nation where the role and presence of fathers in childcare are minimal. The lack of paternal involvement in the upbringing and education of children is driven by deeply rooted societal stigmas. This phenomenon is rooted in a strong patriarchal culture, in which childcare is seen entirely as the mother's responsibility. Based on the above, a solution is needed to respond to this phenomenon. The fatherless issue calls on society to re-evaluate the parameters of a father's role in the family, especially toward children. The Qur'an, as a guide for Muslims, contains indicators and answers to all of life's problems. Therefore, seeking solutions to the fatherless phenomenon through the Qur'an becomes crucial to implement. This research is qualitative in nature, using a library research approach. The data is presented using descriptive analytical techniques. The study finds that the fatherless phenomenon contradicts the substance of the Qur'an. The interpretation (Tafsir) by Indonesia's Ministry of Religious Affairs (KEMENAG RI) contains numerous verses that imply exemplary behavior and ideal values a father should embody toward his child. The interpretation by the KEMENAG RI team of these verses is relevant for application in the Indonesian context. Based on the analysis, the involvement of fathers in the childcare process has a significant positive impact on the child's growth and development. By highlighting various examples of the ideal father figure from the KEMENAG RI Tafsir, it is hoped that these can be implemented to help reduce the percentage of fatherlessness in Indonesia.

Keywords: Fatherless Phenomenon, Tafsir of the Ministry of Religious Affairs



Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International
(CC BY-NC 4.0)

Abstrak

Indonesia disorot sebagai *fatherless country* dalam urutan ketiga. *Fatherless country* merupakan negara yang minim peran dan kehadiran ayah dalam proses pengasuhan anak. Kurangnya peran dan keikutsertaan ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak disebabkan oleh stigma yang telah melembaga di lingkup masyarakat. Fenomena ini berakar pada budaya patriarki yang kuat, dimana pengasuhan dianggap sepenuhnya sebagai tanggung jawab ibu. Berdasarkan paparan di atas, diperlukan sebuah solusi guna merespon fenomena tersebut. Fenomena *fatherless* mengajak masyarakat untuk meninjau ulang terkait parameter peran ayah terhadap keluarga terutama kepada anak. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Muslim berisi indikator dan jawaban terhadap setiap problematika kehidupan, maka penelusuran solusi atas fenomena *fatherless* dalam al-Quran menjadi hal yang krusial untuk direalisasikan. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data dijelaskan dengan teknik analisis-deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa fenomena *fatherless* bertentangan dengan substansi al-Quran. Dalam Tafsir KEMENAG RI memuat berbagai ayat yang menyiratkan keteladanan dan nilai ideal yang harus diterapkan seorang ayah terhadap sang anak. Penafsiran Tim KEMENAG RI terhadap ayat-ayat tersebut relevan untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam konteks Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak memiliki dampak positif yang signifikan bagi tumbuh-kembang anak. Melalui paparan berbagai figure peran ideal ayah dalam Tafsir KEMENAG RI, diharap dapat diimplementasikan demi mengurangi angka presentase *fatherless* di Indonesia.

Kata Kunci: Fenomena *Fatherless*, Tafsir Kementerian Agama

Pendahuluan

Indonesia disorot sebagai *fatherless country* dalam urutan ketiga sedunia. Hal ini tertuang dalam website berita ternama kompas.com, tepatnya pada tanggal 25 Mei 2023 (Desi, 2023). Hal serupa juga diberitakan dalam website narasi.tv, banyak anak Indonesia yang kekurangan figur ayah dalam kehidupannya (Dian, 2023). *Fatherless country* adalah negara dimana masyarakatnya memiliki kecenderungan tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur seorang ayah dalam kehidupan, baik secara fisik maupun psikologis.

Ketertarikan penulis terhadap topik ini didasari oleh minimnya kajian responsif berbasis keislaman yang secara spesifik mengangkat peran ayah dari *perspektif* Al-Quran. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, Al-Quran sebagai sumber nilai utama seharusnya menjadi acuan dalam membentuk paradigma pengasuhan yang seimbang dan adil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penggalian terhadap ayat-ayat Al-Quran yang secara eksplisit maupun implisit mengandung nilai-nilai keteladanan ayah.

Menyikapi jagat sosial yang ramai memperbincangkan peringkat Indonesia dengan negara Tanpa Ayah atau *Fatherless Country*, Diana Setyawati, Psikolog UGM menegaskan bahwa fenomena *fatherless* ini perlu

untuk diperhatikan karena dapat memberikan tekanan emosional terhadap anak (Rosa, 2023). *Fatherless* merupakan sebuah fenomena yang terjadi dikarenakan minimnya peran ayah dan merasakan kehilangan figur seorang ayah dalam kehidupannya. *Fatherless* juga diartikan dengan seorang anak yang memiliki ayah akan tetapi sang ayah tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembangnya yang mana hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor (Fajarrini & Umam, 2023).

Keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh anak menjadi hal yang harus diutamakan. Namun, realita yang terjadi, banyak anak yang kekurangan sosok dan figur seorang ayah dalam hidupnya. Hal ini disebabkan ayah tidak trelibat dalam pengasuhan dikarenakan pengaruh budaya terhadap paradigma pengasuhan yang telah lama melembaga. *Streotype* budaya memberikan pengaruh paradigma bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak dan tidak perlu melibatkan diri dalam proses pengasuhan. Hingga saat ini msayarakat masih terkungkung dalam paradigma bahwa pengasuhan terhadap anak usia dini hanya berlaku bagi ibu saja (Tiwi & Khambali, 2022).

Disebutkan pula bahwa minimnya figur ayah diakibatkan oleh budaya patriarki yang masih kental dan dominan di masyarakat. Dalam budaya ini, tanggung jawab *untuk* mrawat, mengasuh, dan mendidik anak diemban oleh sang ibu tanpa kontribusi dari sang ayah. Peran domestik dilimpahkan kepada istri, sedangkan suami hanya bertanggung jawab terhadap urusan publik. Di antara faktor lain yang menyebabkan meruaknya fenomena *fatherless* adalah faktor ekonomi dan faktor sosial.

Literatur sebelumnya menampilkkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan terhadap proses tumbuh-kembang anak. Nurul Hidayah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika dianalisis menggunakan aspek psikologis dan perspektif Islam menunjukkan bahwa minimnya peran dan figur ayah dapat menyebabkan perkembangan psikologis anak bernilai negatif (Hidayah et al., 2023). Siti Fadjryana mengungkapkan dampak *fatherless* yang akan dialami anak adalah kehilangan motivasi dan semangat belajar di sekolah dan prestasi akademik mengalami penurunan (Fitroh, 2014). Anak yang mengalami *fatherless* akan cenderung takut untuk bersosialisasi dan membuka diri pada orang lain bahkan terhadap lawan jenis (Putri & Kusmiati, 2022). Bahkan penelitian Junaidin mengungkap perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kecemasan terhadap *pernikahan* (Junaidin et al., 2023). Penemuan lain menegaskan figur seorang ayah dalam pengasuhan dipastikan berdampak terhadap penyesuaian kondisi sosial remaja baik dalam lingkup masyarakat maupun dalam lingkup sekolah (Dasalinda & Karneli, 2021).

Berdasarkan paparan fenomena di atas maka penelusuran solusi dalam menyikapi fenomena *fatherless* dalam al-Quran menjadi hal yang krusial. Pengendalian terhadap fenomena *fatherless* menjadi agenda yang mendesak bagi Indonesia. Fenomena *fatherless* mengajak kepada masyarakat untuk mempertanyakan ulang terkait bagaimana peran ayah dalam keluarga pada khususnya perihal tumbuh-kembang seorang anak. Penelitian ini akan

mengeksplor bagaimana ayat-ayat al-Quran dapat menjadi solusi dan alternatif dalam mengendalikan dan mengurangi presentase *fatherless* di Indonesia. Hal ini akan dilakukan dengan tinjauan dalam Tafsir KEMENAG RI.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana realitas fenomena *fatherless* dan mengapa peran ayah menjadi esensial dalam pengasuhan anak? (2) Bagaimana respon Al-Quran terhadap fenomena *fatherless* sebagaimana ditafsirkan oleh KEMENAG RI? (3) Bagaimana relevansi dan implementasi keteladanan *figur* ayah dalam mengurangi fenomena *fatherless* di Indonesia? Adapun fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi ayat-ayat Al-Quran dalam Tafsir KEMENAG RI yang merepresentasikan peran dan keteladanan ayah, serta bagaimana penafsiran tersebut dapat menjadi solusi kultural dan spiritual dalam merespon fenomena *fatherless*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam penguatan peran ayah dalam keluarga Muslim Indonesia.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai literatur yang relevan, terutama dari teks-teks Al-Qur'an dan penafsirannya dalam Tafsir KEMENAG RI, yang mengulas peran ayah dalam pengasuhan anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif, yang berfokus pada penjabaran makna dan relevansi ajaran Islam terhadap fenomena *fatherless* di Indonesia. Penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman bagi peran *ayah* dalam keluarga, dengan harapan memberikan kontribusi pada solusi untuk mengatasi rendahnya partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia.

Dialektika Fenomena *Fatherless* dan Faktor Esensial Peran Ayah

Fatherless tidak hanya dibatasi bagi mereka yang sudah tidak memiliki ayah (faktor wafat), namun *fatherless* juga dirasakan seorang anak yang keberadaan ayahnya hanya sebatas biologis, namun tidak secara psikologis (Abdilah et al., 2023). Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, hal ini tentunya meniscayakan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian sang anak, keluarga pada khususnya orangtua memegang kendali penuh dalam kehidupan anak. Bahkan, peran sebagai orangtua tidak berlaku setelah anak lahir, melainkan sejak janin dalam kandungan (Rahmi, 2015). Idealnya, antara ayah dna ibu harus mengambil peran agar saling melengkapi dalam kelangsungan kehidupan rumah tangga. *Seorang suami* (ayah) harus selalu hadir dan bersamai sang istri dalam proses pengasuhan anak.

Anak merupakan sebuah amanat yang diberikan oleh Tuhan kepada pasangan suami-istri sehingga harus dijaga seoptimal mungkin. Seorang anak juga merupakan generasi penerus keluarga, bangsa dan peradaban ini. Memahami hal tersebut, Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui

Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang berisikan kewajiban dalam merumuskan kebijakan bagi orang tua, keluarga, bangsa dan negara untuk melindungi, memneuhi serta menghormati hak-hak anak (Istiyati et al., 2020).

Secara teoritis, penyelenggaraan pendidikan dibangun melalui tiga pilar utama; 1) keluarga, 2) masyarakat, dan 3) sekolah/pemerintah. Keluarga memiliki posisi yang *dominan* dalam membangun akhlak dan moral anggota keluarganya. Berdasarkan penelitian, dekadensi moral para remaja yang marak diperbincangkan salah satunya dilatarbelakangi oleh penanaman pendidikan yang keliru (Labaso, 2018). Hal ini tentunya menjadi tugas utama seorang ayah sebagai kepala keluarga untuk membentuk generasi Islam yang berbudi luhur (Hidayatullah et al., 2015). Proses tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan kepribadian individu dan kepribadian sosial yang baik.

Melalui data Badan Pusat Statistik di tahun 2020, menunjukkan kasus perceraian di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini meniscayakan seorang anak berada dalam status orang tua tunggal atau *single parent*. Dapat diartikan pula bahwa banyak masyarakat Indonesia yang hidup dengan *ketidakhadiran* sosok dan figur seorang ayah baik dalam kehadiran fisik maupun kehadiran psikologis dalam kehidupan mereka (Putri & Kusmiati, 2022). Proses perceraian berdampak menghambat perkembangan anak secara psikologis karena anak kehilangan salah satu sosok orangtuanya, sementara ayah dan ibu bertanggung jawab dan sama-sama memiliki peran penting untuk mengasuh dan mendidik anak (Al-Qur'an, 2010)

Asumsi bahwa seorang suami hanya mengemban tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan materi anak-anak dan istrinya saja masih cukup melembaga. Dengan adanya asumsi tersebut, seorang suami pada khususnya ayah tidak terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak ketika berada di rumah. Asumsi ini justru bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad (Yusuf & Muzafer, 2020), selain itu seorang ayah ataupun suami merupakan pemimpin bagi keluarganya yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya (Abdilah et al., 2023).

Adapun menurut teori, pola asuh orang tua memberikan dampak esensial terhadap tumbuh kembang anak ke depannya. Dengan diberikan pola asuh yang sesuai, maka anak dapat mengoptimalkan perkembangan potensinya masing-masing (Aulia, 2017). Ayah dapat melatih perkembangan otonomi anak, pembentukan identitas gender, dan perkembangan sistem moral anak (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020). Keterlibatan ayah dapat dilakukan berbagai langkah berikut; menjalankan kegiatan secara bersama, menjalin komunikasi yang baik dan optimal dengan anak, berturut serta dalam mengasuh anak, memberikan pengarahan, menyediakan waktu luang untuk anak dan *lainnya*. Dengan melakukan kegiatan bersama dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak. Di samping itu, keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak dapat mendorong perkembangan fungsi eksekutif lebih optimal. Yang dimaksud dengan fungsi eksekutif adalah perkembangan anak melalui kemampuan untuk merencanakan, untuk dapat mengontrol dan pengendalian diri, pemecahan masalah, dan sebagainya.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa anak-anak yang ayahnya berpartisipasi dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari memiliki IQ yang lebih tinggi, kemampuan bahasa yang lebih baik; keterampilan kognitif yang lebih baik, dan tingkat kesiapan akademik yang lebih tinggi ketika mereka mulai bersekolah. Bahkan sejak lahir, anak-anak dengan ayah yang terlibat cenderung lebih aman secara emosional, aman dalam menjelajahi lingkungan mereka dan saat mereka tumbuh, memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Kecil kemungkinan mereka terlibat pertengkaran di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini adalah anak mengalami hambatan dalam proses pembentukan identitas gender dan peran seksual, anak mengalami penurunan performa dalam bidang akademik, anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian psikososial, anak memiliki kontrol diri dan *self esteem* yang rendah, anak memiliki emosi yang labil dan kurang matang sehingga tidak mampu mregulasi emosi dan mengendalikan emosi (Munjiat, 2017).

Respon dan Solusi Fenomena *Fatherless*: Tinjauan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir KEMENAG RI

Al-Qur'an sebagai mitra dialog umat Muslim di dalamnya ditemukan banyak ayat-ayat yang mengisahkan perbincangan orang tua dengan sang anak (Aulia, 2017). Bahkan setelah ditelusuri, mayoritas percakapan tersebut merupakan dialog antar ayah dengan anaknya. Hal tersebut mengindikasi bahwa ayah memiliki peran dan andil yang esensial dalam khidupan anak (Manik, 2019). Berikut akan ditampilkan ayat-ayat yang berkorelasi dengan fenomena *Fatherless* beserta penafsirannya yang termuat dalam Tafsir KEMENAG RI.

وَإِذْ قَالَ لِقُمَانَ لَا بَيْهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan (Allah) sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Q.S. 31 Luqman 13).

Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Luqman dalam ayat ini merupakan seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu. Melalui ayat ini, Luqman memberikan wasiat terkait dasar-dasar agama yaitu dalam aspek akidah, aspek bersosial, penyucian diri. Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada puteranya agar tidak mempersekuatkan Allah, sebab hal ini termasuk sebagai kedzaliman. Kedzaliman merupakan suatu perbuatan yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (Kementerian Agama RI, 2011d).

Penyampaian larangan untuk menyekutukan Allah adalah hal yang patut dan wajib disampaikan karena perbuatan menyekutukan Allah termasuk dalam kategori dosa besar. Ayat di atas mengindikasikan bahwa

terdapat kewajiban ayah kepada anak-anaknya. Di antaranya adalah; memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Menyampaikan agama yang benar dan mengajarkan budi pekerti yang luhur merupakan hal yang wajib dicontoh bagi orang tua yang Muslim, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman (Kementerian Agama RI, 2011d).

يَا بُنَيَّ إِنَّمَا تُكْرِهُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَاءٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
إِنَّمَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Q.S. 31 Luqman 16).

Melalui ayat ini, Lukman berpesan kepada puteranya agar melakukan amal baik, sebab setiap perilaku dan perbuatan manusia, baik perbuatan yang besar maupun kecil, perbuatan yang tampak maupun tidak tampak, perbuatan yang terlihat maupun yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, akan tetap diketahui oleh Allah. Sebab itu, Allah akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuanNya (Kementerian Agama RI, 2011d).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. 31 Luqman 17).

Ayat ini menunjukkan terkait pengajaran dari orangtua kepada anaknya mengenai perbuatan sabar, pengajaran amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai manusia diwajibkan untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut akal dan agama (ma'ruf), serta mencegah diri dari perbuatan munkar. Hal ini dilakukan dengan mencegah diri sendiri beserta orang lain agar tidak melakukan maksiat dan perbuatan yang diharamkan agama atau yang buruk menurut logika. Tampak bahwa Luqman memberikan wasiat kepada anaknya agar selalu mendirikan shalat, melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah kemaksiatan, dan anjuran untuk bersabar agar mencapai Ridla dari Allah (Kementerian Agama RI, 2011d).

Pesan yang senada juga ditemukan dalam firman Allah sebagaimana berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. 66 At Tahriim 6).

Ayat ini menampilkan perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan melakukan taat terhadap perintah Allah, sebab keluarga adalah sebuah amanat dan tanggung jawab yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Adapun langkah-langkah untuk menyelamatkan diri dari api neraka adalah dengan mendirikan salat dan bersabar (Kementerian Agama RI, 2011a).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31 Luqman 18).

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. 31 Luqman 19).

Kedua ayat ini, masih dalam serangkaian nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Ayat tersebut menampilkan nasihat Luqman agar anaknya memiliki budi pekerti dan akhlak baik. Ayat 18-19 menyiratkan larangan memiliki *sifat* yang angkuh dan sombong, terlalu membanggakan diri, memandang orang lain dengan rendah. Adapun perilaku tersebut dapat dihindari dengan menyederhanakan cara berjalan, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, menegur orang lain ketika bertemu, menghindari sifat angkuh, dan memiliki sikap yang ramah (Kementerian Agama RI, 2011d). Melalui beberapa ayat dalam Surat Luqman, menyiratkan pola pendidikan Luqman terhadap anaknya; menanamkan jiwa pemimpin dan melatih kepedulian sosial.

وَهِيَ تَجْرِي ِبِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوْحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْجَبٌ مَعَنَّا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (Q.S. 11 Huud 42).

Ayat ini mengindikasikan tentang besarnya naluri kecintaan seorang ayah terhadap ayahnya meskipun anaknya bukan termasuk orang yang beriman. Redaksi bunayya mengisyaratkan sebagai panggilan kepada anaknya dengan penuh rasa kasih saying dan ketulusan. Dengan kebesaran naluri cinta sang ayah terhadap sang anak, maka Nabi Nuh memberikan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya. Nabi Nuh tetap berbesar hati dan tidak letih untuk menyerukan keimanan terhadap anaknya meskipun sering terjadi penolakan (Kementerian Agama RI, 2011e).

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَفْصُنْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membina sakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S. 12 Yusuf 5).

Ayat ini berisi tentang dialog Nabi Ya'qub beserta anaknya yang menceritakan mimpiya dan melarang untuk mengabarkan mimpi tersebut kepada saudara *kandungnya*, karena khawatir akan terjadi perselisihan, rasa iri, dan rasa cemburu antar saudara (Kementerian Agama RI, 2011f). Melalui ayat tersebut, menyiratkan pesan dan ajaran kedekatan seorang ayah dengan anak, diantaranya;

1. Keterbukaan sang anak terhadap ayah yang menunjukkan telah terjalin adanya komunikasi yang baik antar keduanya
2. Tampak pula bahwa komunikasi ini terbangun dengan penuh kasih sayang dan hormat yang ditunjukkan melalui penggunaan panggilan oleh sang ayah dan sang anak. Sang anak memanggil ayahnya dengan "ya abati", sedangkan sang ayah menyebut anaknya "ya bunayya". Dalam bahasa Arab, makna dari redaksi *bunayya* merujuk pada arti rasa cinta dan kasih sayang dari pengguna panggilannya, sedangkan dixi *ya abati* merupakan panggilan yang merujuk dalam arti penuh cinta sekaligus bentuk penghormatan dari anak.
3. Ayat ini mengajarkan agar menjadi pendengar yang baik bagi anak. Meskipun yang diceritakan adalah sebuah mimpi, namun dalam merespon cerita putranya, Nabi Yaqub memberikan perhatian terhadap cerita yang disampaikan oleh putranya.

Selain anjuran untuk menjadi pendengar yang baik, ayat ini juga mengajarkan agar menjadi pelindung bagi sang anak. Dalam diaolog tersebut, Nabi Yaqub menanggapi secara visioner dengan memperkirakan dampak dan kemungkinan yang akan terjadi apabila cerita mimpi Nabi Yusuf disampaikan kepada saudaranya. Peristiwa ini meniscayakan adanya pemahaman yang baik terhadap karakter anak dari seorang ayah, serta adanya tanggung jawab seorang ayah untuk melindungi anak-anaknya, pada khususnya untuk dalam menghindari pertikaian. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antar sesama saudara tidak mengalami kerenggangan (Yusuf & Muzafar, 2020).

وَوَصَّىٰ إِلَيْهِ إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنَيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. 2 Al Baqarah 132).*

Ayat ini menampilkkan tentang wasiat yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya. Adapun wasiat tersebut berisi penjelasan bahwa Allah telah memilihkan agama yang paling baik bagi mereka dan mewajibkan anak-anaknya untuk menganut agama tersebut selamanya hingga nafas terakhir dalam *keadaan Muslim*. Allah menegaskan agama yang benar disisiNya hanyalah Islam. Penggunaan redaksi wasiat disini menunjukkan sesuatu yang amat krusial, dan wasiat tersebut tidak hanya ditujukan bagi anak cucu Nabi Ibrahim melainkan mencakup seluruh seluruh kaum Muslimin (Kementerian Agama RI, 2011e).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, tampak bahwa Nabi Ibrahim mengajarkan kepada seorang ayah untuk memberi keteladanan kepada anaknya, terutama dalam hal ketaatan serta kesempurnaan cinta kepada Allah.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنْيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ
أَفْعَلَ مَا تُؤْمِنُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *aka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatku termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S. 37 Ash Shaaffaat 102).*

Pada ayat ini mengisahkan ujian kehidupan yang amat berat dan besar bagi Nabi Ibrahim karena mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail melalui mimpi. Setelahnya, Nabi Ibrahim dengan hati yang sedih menyampaikan hal tersebut kepada Ismail dan meminta pendapat terkaait perintah tersebut. Menanggapi hal ini, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata *kepada* ayahnya agar melaksanakan perintah Allah kepadanya. Ismail menegaskan bahwa ia akan taat, rela, dan ikhlas dalam menerima ketetapan dan perintah Allah (Kementerian Agama RI, 2011b).

Melalui ayat di atas tampak bahwa Nabi Ibrahim memberikan figur teladan sebagai *seorang* ayah yakni dengan bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Dalam kisah ini tampak pula Nabi Ibrahim memiliki sikap demokratis, dimana setelah menerima ilham, beliau tidak langsung melaksanakan perintah tersebut akan tetapi menyampaikannya terlebih dahulu kepada Nabi Ismail, meskipun perintah tersebut datangnya dari Allah. Nabi Ibrahim lebih mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan suatu kesepakatan dengan metode dialogis. Sikap Nabi Ibrahim yang tidak otoriter dibuktikan dengan tidak memberikan paksaan kepada Ismail agar sanggup untuk disembelih (Labaso, 2018).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْتُنْبِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanmu, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Q.S. 14 Ibrahim 35)*

Ayat ini berisi permohonan doa Nabi Ibrahim bagi dirinya dan anak-cucunya agar dijauhkan dadri perbuatan syirik, dengan menyembah berhala atau cara lainnya karena hal tersebut menyesatkan manusia dari jalan yang diridhai Allah. Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim menunjukkan bentuk perhatian terhadap ketauhidan keturunannya (Kementerian Agama RI, 2011b).

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ دُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ

Artinya: *Ya Tuhanmu, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Q.S. 14 Ibrahim 40).*

Ayat tersebut menampilkan doa Nabi Ibrahim agar Allah menjadikan keturunannya menjadi insan yang selalu mendirikan shalat dengan benar, baik, sempurna memenuhi rukun dan syaratnya, serta tidak lalai dalam shalat. Nabi Ibrahim selalu melanggengkan doa ini karena shalat merupakan pembeda antara seorang yang mukmin dan kafir. Selain itu, shalat dapat mensucikan jiwa dan raga dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, hal ini sebagaimana yang tersirat dalam QS al-'Ankabut ayat 45 (Kementerian Agama RI, 2011f).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَاَرْوَاحُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيَنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَلَابِيَّهُنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفُنَ فَلَا يُؤْذَنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *Hai Nabi katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang (Q.S. 33 Al Ahzab 59).*

Ayat ini membicarakan tentang perintah kepada Nabi Muhammad agar memerintahkan istri, anak, dan wanita mukmin untuk menggunakan jilbab. Melalui ayat ini dapat dipahami kapasitas Nabi Muhammad sebagai seorang ayah yang berkewajiban untuk menjaga anak perempuannya dengan memperhatikan cara anak berpakaian dan diwajibkan untuk menutup aurat (Kementerian Agama RI, 2011a).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang*

lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka (Q.S. 4 An Nisaa' 34).

Redaksi *qawwamun* diartikan sebagai penanggung jawab, pelindung, pengurus, pemimpin. *Qawwamun* merupakan orang-orang yang mengemban tanggung jawab atau para pemimpin dalam suatu urusan. Sedangkan ayat ini menampilkkan bahwa yang dimaksud dengan *qawwamun* ialah seorang pemimpin (suami) yang turut serta dalam mengurus atau bertanggung jawab atas keluarganya. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang laki-laki, dalam hal ini suami atau ayah merupakan pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Pemaknaan "seorang penanggung jawab" tidak hanya dilimpahkan terhadap seorang istri, namun seorang ayah juga turut bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak sehingga peran ayah tidak hanya terbatas sebagai penanggung jawab hal *financial* keluarga. Tanggung jawab nafkah ayah tidak dapat dimaknai dalam aspek ekonomi semata, melainkan juga dalam aspek pengasuhan dan pengawasan tumbuh kembang sang anak (Kementerian Agama RI, 2011c). Redaksi kepemimpinan juga merujuk pada makna pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembinaan dan pengajaran (Sa'idah, 2020).

Keteladanan Figur Ayah dalam Tafsir KEMENAG RI: Implementasi dan Relevansinya dalam Mengurangi Angka Fatherless di Indonesia

Berdasarkan analisis ayat-ayat yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, keteladanan figur ayah dalam Tafsir KEMENAG RI dapat dilihat dari berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya peran ayah dalam membimbing, melindungi, dan mendidik anak-anaknya. Dalam konteks Indonesia, di mana fenomena *fatherless* kian meningkat, penafsiran ini menjadi sangat relevan.

Tabel I. Keteladanan Figur Ayah Dalam Tafsir KEMENAG RI

NO	AYAT	KANDUNGAN
1	Q.S. 31 Luqman 13	a) Ayah memberikan nasihat dan pelajaran dalam bidang tauhid b) Ayah milarang untuk mempersekuatkan Allah c) Ayah menyampaikan agama yang benar d) Ayah mengajarkan budi pekerti yang luhur
2	Q.S. 31 Luqman 16	a) Ayah mengajarkan bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya
3	Q.S. 31 Luqman 17	a) Ayah mengajarkan anaknya mengenai anjuran untuk bersabar dan amar ma'ruf nahi munkar b) Ayah memberikan wasiat kepada

		anaknya agar selalu mendirikan shalat
4	Q.S. 31 Luqman 18-19	a) Ayah mengajarkan agar anaknya memiliki budi pekerti dan akhlak baik; larangan memiliki sifat yang angkuh dan sombong, terlalu membanggakan diri, memandang orang lain dengan rendah
5	Q.S. 66 At Tahriim 6	a) Ayah menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan melakukan taat terhadap perintah Allah
6	Q.S. 11 Huud 42	a) Ayah menyerukan keimanan terhadap anaknya
7	Q.S. 12 Yusuf 5	a) Ayah menjadi pendengar yang baik bagi anak b) Ayah memiliki komunikasi yang terbangun dengan penuh kasih sayang dan hormat c) Ayah menjaga hubungan sesama agar menghindari pertikaian
8	Q.S. 2 Al Baqarah 132	a) Ayah mewajibkan anak-anaknya untuk menganut agama tersebut (Islam) selamanya b) Ayah memberi keteladanan kepada anaknya, terutama dalam hal ketaatan serta kesempurnaan cinta kepada Allah
9	Q.S. 37 Ash Shaaffaat 102	a) Ayah bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya b) Ayah bersifat demokratis, tidak otoriter
10	Q.S. 14 Ibrahim 35 dan 40	a) Ayah memperhatikan ketauhidan anaknya dengan senantiasa memanjatkan doa bagi anaknya
11	Q.S. 33 Al Ahzab 59	a) Ayah yang berkewajiban untuk menjaga anak perempuannya dengan memperhatikan cara anak berpakaian dan diwajibkan untuk menutup aurat
12	Q.S. 4 An Nisaa' 34	a) Ayah tidak bertanggung jawab dalam aspek ekonomi semata, melainkan juga dalam aspek pengasuhan dan pengawasan tumbuh kembang sang anak

Dalam Tafsir KEMENAG RI, ayah digambarkan sebagai pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anaknya, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Ayah diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku, beribadah, dan bermasyarakat. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat. Tafsir KEMENAG RI juga menekankan bahwa ayah tidak hanya berperan dalam aspek finansial, tetapi juga dalam memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak sangat penting untuk perkembangan psikologis

mereka. Ayah yang hadir secara emosional dapat membantu anak-anak merasa aman dan dicintai, sehingga mengurangi dampak negatif dari fenomena *fatherless*.

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Al-Quran, tanggung jawab ayah terhadap anak mencakup berbagai aspek penting, antara lain: memberikan nasihat dalam bidang tauhid dan akhlak (Q.S. Luqman: 13, 16–19), mendidik anak dalam hal ibadah seperti shalat dan kesabaran serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. Luqman: 17), menjaga keluarga dari siksa neraka dengan ketaatan pada Allah (Q.S. At-Tahriim: 6), mengajak anak kepada keimanan (Q.S. Huud: 42), menjadi pendengar yang baik dan membangun komunikasi yang penuh kasih (Q.S. Yusuf: 5), memberi keteladanan dalam keislaman dan ketauhidan (Q.S. Al-Baqarah: 132; Q.S. Ibrahim: 35 & 40), meluangkan waktu dan bersikap demokratis dalam mendidik (Q.S. Ash-Shaaffaat: 102), menjaga aurat dan kehormatan anak perempuan (Q.S. Al-Ahzab: 59), serta bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan dan pengawasan tumbuh kembang anak, bukan hanya aspek ekonomi (Q.S. An-Nisaa': 34). Seluruh tanggung jawab ini menggambarkan peran ayah yang holistik sebagai pembimbing spiritual, pendidik moral, pelindung, dan panutan dalam keluarga menurut ajaran Islam.

Dapat ditemukan relevansi penafsiran dengan menghubungkan serta mengaplikasikan interpretasi ayat-ayat di atas dalam konteks kekinian. Selain di atur dalam undang-undang, hak-hak anak juga disebutkan dalam al-Quran. Hal ini dapat dilihat melalui penafsiran Tim KEMENAG RI terhadap ayat-ayat yang menjadi solusi untuk memperkecil persentase fenomena *fatherless* di Indonesia. Setelah keteladanan figur ayah dalam al-Quran ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah memberi edukasi kepada ayah agar memberikan hak-hak anaknya. Meninjau penafsiran di atas, tampak bahwa keteladanan peran ayah bersifat universal dan dapat diterapkan pada seluruh kondisi. Hal ini ditujukan agar indikator *fatherless country* di Indonesia dapat menurun.

Untuk mengurangi angka *fatherless* di Indonesia, ajaran ayat-ayat al-Quran yang terkandung dalam Tafsir KEMENAG RI dapat diimplementasikan melalui berbagai program dan kebijakan. Ini bisa berupa: (1) Memberikan edukasi kepada calon ayah dan ayah muda tentang pentingnya peran mereka dalam keluarga melalui program-program berbasis komunitas atau masjid. (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif *fatherless* dan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak melalui kampanye media. (3) Menyediakan layanan konseling keluarga yang dapat membantu ayah untuk lebih terlibat secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak-anak mereka.

Dalam konteks Indonesia, dimana masalah *fatherless* sering kali terkait dengan perceraian, migrasi tenaga kerja, atau bahkan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran ayah, penafsiran ini menjadi sangat relevan. Keteladanan yang diajarkan melalui Tafsir KEMENAG RI dapat menjadi panduan bagi para ayah untuk lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam keluarga. Dengan mengimplementasikan ajaran ini, diharapkan angka

fatherless di Indonesia dapat berkurang, dan peran ayah dalam keluarga kembali diperkuat sesuai dengan keteladanan yang diajarkan dalam Tafsir KEMENAG RI.

Kesimpulan

Dalam menyikapi fenomena *fatherless*, ditelusuri beberapa ayat yang memiliki korelasi dengan fenomena ini dan sekaligus menjadi jawaban atau solusi agar dapat mengurangi persentase *fatherless* di Indonesia. Dalam Tafsir KEMENAG RI, disebutkan secara rinci mengenai keteladanan sosok ayah terhadap anaknya. Adapun beberapa keteladanan ayah melalui penafsiran ayat tersebut yang perlu untuk diaplikasikan antara lain; menyerukan ketauhidan, bertanggung jawab dalam aspek material dan kondisi psikis anak, menyediakan waktu bagi anak untuk menjalin komunikasi yang baik, mencegah perselisihan antar saudara, memberikan pertimbangan dan solusi dalam memecahkan masalah, bertindak sebagai pelindung anak, senantiasa memanjaatkan doa dan ampunan untuk anak, mengajarkan agar anaknya memiliki budi pekerti dan akhlak baik dan sebaginya.

Penafsiran ayat-ayat Tim KEMENAG ini relevan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia, sehingga pengaplikasian keteladanan ayah harus segera direalisasikan demi menekan peningkatan fenomena *fatherless* di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan tafsir kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan realitas sosial kontemporer. Khususnya dalam menjawab tantangan keluarga tanpa ayah, serta melibatkan kajian interdisipliner antara ilmu tafsir, sosiologi dan psikologi Islam agar pembahasannya lebih komprehensif dan aplikatif.

Referensi

- Abdilah, A. J., Nurbayan, Y., & Sopian, A. (2023). Lafaz Ayah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun). *Rayah Al-Islam*, 7(1), 554–561.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pendidikan, pembangunan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia* (Seri 4). Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Aulia, R. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 112–118.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Desi, S. (n.d.). *Indonesia Urutan Ke-3 "Fatherless Country", Psikolog UGM Sebut 5 Dampaknya*. 25 Mei 2023. Retrieved June 3, 2023, from <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/25/090000371/indonesia-urutan-ke-3-fatherless-country-psikolog-ugm-sebut-5->

- dampaknya?page=all
- Dian, R. (n.d.). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak*. 4 Mei 2023. Retrieved June 6, 2023, from <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 74–146.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development ; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Hidayatullah, Y., Halimi, A., & Tsaury, A. M. (2015). Implikasi Peran Kepala Keluarga Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6 dan QS. Luqman Ayat 13-19 Terhadap Pendidikan dalam Keluarga. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 26–34.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22>
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 05(04), 16649–16658.
- Kementerian Agama RI. (2011a). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (JILID X). Departemen Agama RI.
- Labaso, S. I. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52–69. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>
- Manik, W. (2019). Figur Ayah Pendidik Di Dalam Al- Qur'an Dan Hadis. *Jurnal WARAQAT*, 1(2), 14–27.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Papaleontiou - Louca, E., & Al Omari, O. (2020). The (Neglected) role of the father in Children's mental health. *New Ideas in Psychology*, 59(March), 100782. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100782>
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan ...*, 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1459

- Rahmi, R. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.108>
- Rosa, N. (n.d.). *Pakar UGM Ungkap Alasan Indonesia Jadi Fatherless Country, Apa Saja?* 23 Mei 2023. Retrieved June 3, 2023, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6734583/pakar-ugm-ungkap-alasan-indonesia-jadi-fatherless-country-apa-saja>
- Sa'idah, R. (2020). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–23.
- Tiwi, D., & Khambali. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531>
- Yusuf, M. S., & Muzafar, H. F. (2020). Karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>